

BAB 11

TINJAUAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka penelitian yang berjudul “kemampuan komunikasi antarpribadi ustadz dalam pembentukan karakter santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Kautsar Lahat)”, penulis menggunakan beberapa skripsi terdahulu yang ditulis oleh mahasiswa fakultas dakwah dan komunikasi jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) yang dijadikan rujukan diantaranya :

“Komunikasi Interpersonal Antara Pembina dengan Santri dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlak di Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Hasanuddin” yang ditulis oleh Wahyu Hidayat Nim. 50700112100 Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar 2016. Perbedaan yaitu pada fokus penelitian, Penelitian ini berfokus pada efektivitas komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh pembina/ustadz kepada santri di Madrasah Aliyah (MA) pondok pesantren Sultan Hasanuddin dalam penanaman nilai-nilai akhlak . Persamaan yakni terletak pada objek penelitian yaitu komunikasi interpersonal pembina dengan santri dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.

“Komunikasi Antarpribadi Ustadz dan Santri Dalam Pembentukan Karakter Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Qotrun Nada Cipayung

Depok” yang ditulis oleh Wildan Zulqarnaen Nim. 1110051000190 Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2016. Persamaan yakni terletak pada objeknya yang meneliti tentang komunikasi antarpribadi ustadz dan santri dalam pembentukan karakter santri, serta pendekatan penelitian yang digunakan, yakni sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaan penelitian ini terletak pada teori yang digunakan. penelitian ini menggunakan teori Miller dan Steinberg.

“Komunikasi Interpersonal Antara Ustadz dan Santri Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak di Pondok Modern Babussalam Kebonsari Madiun” yang ditulis oleh Nafisatul Wakhidah Nim. 02210906 Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2017. Persamaan yakni terletak pada objek penelitiannya yaitu ustadz dan santri dan juga menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaan yakni terletak pada analisis datanya penelitian ini menggunakan analisis reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

B. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan rangkaian penjelasan masalah penelitian berbasis pada penelitian sebelumnya. Maka dari itu kerangka teori sangat penting sebagai penunjang keberhasilan suatu penelitian yang dijadikan landasan berfikir dalam penelitian. Dalam penelitian ini, penulis

menggunakan teori ketentuan sikap (*theory of planned/reasoned action*) yang digagas oleh **I. Ajzen dan M. Fishbein** menyatakan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh perhatiannya terhadap penampilan perilaku yang pada gilirannya fungsi dan sikap yang dimilikinya berdampak pada perilaku serta kaidah subyektivitas yang dimiliki dan teori behaviorisme yang mengemukakan bahwa perilaku manusia sangat dipengaruhi (dikendalikan) oleh alam/lingkungannya.

1. Kemampuan Komunikasi

Komunikasi dalam bahasa inggrisnya “*Communication*” berasal dari bahasa latin “*Communicatio*” yang sumber katanya *Communis* yang artiya sama makna. maka dari itu komunikasi dapat berlangsung apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan oleh orang-orang yang terlibat.¹

Definisi komunikasi menurut para ahli diantaranya :

Edward Deperi mendefinisikan komunikasi sebagai proses penyampaian gagasan, harapan, dan pesan yang disampaikan mengandung arti, dilakukan oleh komunikator dan ditujukan kepada komunikan. Wibur schramm mendefinisikan komunikasi sebagai tindakan melaksanakan

¹ Onong Uchjana effendy, *ilmu komunikasi teori dan praktek*. (bandung: remaja rosdakarya, 1995), h. 9

kontak antara pengirim dan penerima, dengan bantuan pesan pengirim dan penerima memiliki beberapa pengalaman bersama yang memberi arti pada pesan dan simbol yang dikirim oleh pengirim, dan diterima serta ditafsirkan oleh penerima.²

Hovland, Janis, dan Kelly merumuskan komunikasi adalah proses dimana seorang individu menransmisikan stimulus untuk mempengaruhi tindakan orang lain.³

Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan suatu proses penyampaian informasi, baik itu pesan, ide, gagasan, dari komunikator kepada komunikan dengan harapan adanya timbal balik atau respon. Jika sedang berada dalam berkomunikasi, sudah pasti memiliki kesamaan dengan lawan bicara, seperti kesamaan bahasa atau kesamaan arti dari simbol-simbol yang digunakan dalam komunikasi.

Oleh karna itu, agar komunikasi berjalan dengan baik dan lancar serta memberi manfaat baik bagi pihak penyampai pesan maupun bagi pihak penerima pesan, maka diperlukan adanya kemampuan komunikasi. Menurut hafied changara keterampilan komunikasi adalah kemampuan seseorang untuk menyampaikan atau mengirim pesan kepada khalayak

² Suranto AW, *komunikasi sosial dan budaya*, (yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), h. 2

³ Edi Santoso dan Mite Satiansah, *Teori Komunikasi*, (yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), h. 5

(penerima pesan). Menurut anwar arifin kemampuan komunikasi adalah keterampilan seseorang dalam menyampaikan pesan yang jelas dan mudah dipahami oleh penerima pesan. Dari dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan komunikasi adalah kemampuan seorang komunikator dalam berkomunikasi dengan baik kepada komunikan.

a. Jenis-jenis kemampuan komunikasi

Setiap komunikasi yang dilakukan, tentunya diharapkan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi siapa saja yang terlibat dalam komunikasi tersebut. Komunikasi akan berjalan efektif apabila adanya respon dari komunikan. respon atau reaksi menandakan bahwa pesan yang disampaikan mendapatkan tanggapan. ada beberapa jenis kemampuan komunikasi yaitu komunikasi verbal, komunikasi fisik, dan komunikasi emosional.⁴

1) Kemampuan komunikasi verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang terjadi apabila dua orang atau lebih melakukan kontak satu sama lain dengan menggunakan alat artikulasi atau pembicaraan. prosesnya terjadi dalam bentuk percakapan satu sama lain. Dalam hal ini seseorang harus terampil dalam menggunakan kata-kata dan tutur bahasa yang teratur dan sopan serta mampu menjadi pendengar yang baik

⁴ H.A.W. Widjaja, *ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, (Jakarta: PT Ineka Cipta, 2000), cet. Ke 2, h. 93-94

bagi lawan bicara. Hal ini berarti komunikasi verbal merupakan komunikasi yang berlangsung secara nyata dapat dilihat melalui percakapan antara dua orang atau lebih, sehingga setiap orang yang melakukan komunikasi verbal perlu untuk memiliki kemampuan dalam menggunakan kata-kata, tata bahasa yang baik dan sopan agar pesan yang disampaikan dapat mudah dipahami oleh lawan bicara.

2) Kemampuan komunikasi fisik

Komunikasi fisik adalah komunikasi yang terjadi manakala dua orang atau lebih melakukan kontak dengan menggunakan bahasa tubuh seperti ekspresi wajah, gerak tubuh dan kontak mata. Dalam hal ini seseorang diharuskan memiliki kemampuan untuk menggunakan anggota tubuh secara tepat sesuai dengan yang disampaikan.

3) Kemampuan Komunikasi emosional

Komunikasi emosional adalah interaksi yang terjadi manakala individu melakukan kontak satu sama lain dengan melakukan curahan perasaan. Misalnya mengeluarkan air mata sebagai tanda sedih, haru atau bahkan terlalu bahagia. Dalam hal ini, seseorang harus mampu mengontrol kondisi kejiwaannya agar tetap dalam keadaan stabil.

b. Unsur-unsur komunikasi

Unsur-unsur dalam ruang lingkup komunikasi adalah sebagai berikut:

1) Komunikator

Komunikator adalah orang yang menyampaikan pesan, sumber berita, informasi atau pengertian yang disampaikan yang biasa kita sebut sebagai orang atau pihak yang mengirim/menyampaikan berita.⁵ Seorang komunikator tentunya harus memiliki keterampilan berkomunikasi yang baik agar pesan atau informasi yang disampaikan kepada komunikan dapat bermanfaat dan direspon positif.

2) Pesan atau berita

Pesan adalah informasi dari komunikator untuk komunikan melalui penggunaan bahasa atau simbol-simbol yang dapat berupa tulisan, gambar, gerak tubuh dan lain-lain.

3) Media komunikasi

Media komunikasi merupakan saluran atau sarana tempat berlalunya simbol yang mengandung makna berupa pesan. Media komunikasi tersebut dapat berupa alat atau sarana yang menyalurkan suara seperti mic ketika pesan disampaikan di tempat

⁵ Onong Uchjana Effendy, *dinamika komunikasi*, (bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), cet ke 4, h. 7

ramai. Tulisan atau gambar untuk penglihatan, wujud fisik untuk perabaan, dan sebagainya.

4) Komunikan/ penerima pesan

Komunikan adalah orang yang menerima pesan atau informasi yang disampaikan oleh komunikator.

5) Efek atau umpan balik

efek adalah hasil dari penerimaan pesan/informasi oleh komunikan. Dalam hal ini komunikator mengharapkan adanya timbal balik dari komunikan. Hal yang paling penting dalam komunikasi adalah bagaimana caranya agar suatu pesan yang disampaikan komunikator menimbulkan efek atau timbal balik dengan komunikan memberikan respon, tanggapan atau jawaban.

c. Bentuk-bentuk komunikasi

Bentuk-bentuk komunikasi dapat diklarifikasikan menurut jumlah pihak yang terlibat dalam proses komunikasi. Dimulai dari komunikasi yang melibatkan jumlah peserta komunikasi paling sedikit hingga komunikasi yang melibatkan jumlah peserta paling banyak yakni meliputi:

1) Komunikasi intrapersonal

Komunikasi yang terjadi dalam diri sendiri. Misalnya proses berfikir untuk memecahkan masalah pribadi. Dalam hal ini

posisi seorang individu menjadi pengirim (komunikator) sekaligus penerima pesan (komunikan) yang memberikan feedback pada dirinya sendiri.⁶

2) Komunikasi interpersonal (antarpribadi)

Wayne pace mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung. Komunikasi interpersonal selalu mencakup dua unsur pokok yaitu isi pesan dan bagaimana isi pesan dikatakan atau dilakukan secara verbal dan nonverbal.

Komunikasi interpersonal merupakan kegiatan aktif tentunya bukan pasif. Komunikasi interpersonal bukan hanya komunikasi dari pengirim dan penerima pesan, atau sebaliknya, melainkan komunikasi timbal balik antara pengirim dan penerima pesan. Komunikasi interpersonal bukan sekedar serangkaian proses saling menerima, penyerapan dan penyampaian tanggapan yang telah diolah oleh masing-masing pihak.

Agar komunikasi interpersonal yang dilakukan menghasilkan hubungan interpersonal yang efektif, kita perlu

⁶ Deddy Mulyana, *ilmu komunikasi*, (bandung: PT remaja Rosdakarya, 2010) Cet ke 14, h. 81

bersikap terbuka, percaya, sikap mendukung, dan menghargai satu sama lainnya.

3) Komunikasi kelompok

Komunikasi yang berlangsung antara sekelompok orang yang mempunyai tujuan yang sama seperti diskusi kelompok, aksi massa, sidang kelompok dan lain-lain.

4) Komunikasi organisasi

Komunikasi yang terjadi dalam suatu organisasi, bersifat formal dan juga informal. Berlangsung dalam jaringan yang lebih besar dari komunikasi kelompok.

5) Komunikasi publik

Komunikasi antara seorang pembicara dengan sejumlah besar orang yang tidak bisa dikenali satu-satu. Komunikasi ini sering disebut pidato, ceramah atau kultum.

6) Komunikasi massa

Komunikasi yang melibatkan banyak orang. Ada beberapa ahli mengatakan bahwa komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa namun sebagian ahli lain berpendapat bahwa komunikasi massa tidak harus menggunakan media massa contohnya kampanye politik.

d. Fungsi Komunikasi

Menurut Agus M.Hardjana, fungsi komunikasi dapat dilihat dalam hidup pribadi, hubungan dengan orang lain, ditempat kerja dan dalam masyarakat. Berikut beberapa fungsi

- 1) Melalui komunikasi kita dapat menjelaskan perasaan, isi pikiran, dan perilaku kita sendiri.
- 2) Semakin mengenal diri dengan mendengar isi hati, pikiran dan perilaku kita, dan mendapat umpan balik dari rekan komunikasi kita tentang emosi, fikiran, kehendak, cita-cita dan perilaku kita.
- 3) Mengungkapkan perasaan dan gagasan, komunikasi dapat menjadi alat untuk melepaskan beban mental dan psikologis sehingga kita dapat mendapatkan keseimbangan hidup kembali.

2. Komunikasi Antarpribadi

a. Pengertian komunikasi antarpribadi

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang berlangsung secara tatap muka (*face to face*) dalam bentuk percakapan atau bisa juga melalui percakapan telepon. Komunikasi antarpribadi adalah interaksi tatap muka antar dua orang atau lebih, dimana komunikator dapat menyampaikan pesan secara langsung dan komunikan dapat menerima dan menanggapi pesan secara langsung pula.⁷

b. Jenis-jenis komunikasi antarpribadi

Berdasarkan sifatnya komunikasi antarpribadi terbagi dua yaitu:

1) Komunikasi Diadik

Komunikasi diadik adalah komunikasi antarpribadi yang berlangsung antara dua orang yang mana satu orang komunikator menyampaikan pesan dan satu lagi komunikan yang menerima pesan.⁸

2) Komunikasi triadik

Komunikasi triadik adalah komunikasi antarpribadi yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan.

⁷ Suranto AW, *komunikasi sosial dan budaya*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), h. 13

⁸ *Ibid*, h. 14

c. Tahap-tahap hubungan antarpribadi

Suatu hubungan antarpribadi yang berlangsung melewati tiga tahapan yakni:

1) Pembentukan hubungan antarpribadi

Tahap ini sebagai tahap perkenalan yang berfokus pada proses penyampaian dan penerimaan informasi dalam pembentukan hubungan.

Menurut Stave Duck: perkenalan adalah proses komunikasi yang mana individu mengirim secara sadar atau menyampaikan (kadang-kadang tidak sengaja) informasi tentang struktur dan isi kepribadiannya kepada bakal sahabatnya, dengan menggunakan cara yang agak berbeda pada bermacam-macam tahap perkembangan persahabatan.⁹

Dalam tahap ini informasi yang dicari dan disampaikan umumnya berkisar mengenai data demografis, usia, pekerjaan, tempat tinggal, keadaan keluarga, dan sebagainya.

2) Faktor yang menimbulkan hubungan antarpribadi

Pola komunikasi interpersonal mempunyai efek yang berlainan pada hubungan interpersonal. Tidak benar anggapan bahwa makin sering orang melakukan hubungan interpersonal

⁹ Agus M. Hardjana, *komunikasi inrapersonal dan Interpersona I* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), h. 83

dengan orang lain, makin baik pula hubungan mereka. Yang menjadi soal bukanlah berapa kali komunikasi dilakukan, tetapi bagaimana komunikasi interpersonal itu dilakukan dengan baik.

Menurut Jalaluddin Rakhmat, ada beberapa faktor agar komunikasi interpersonal dapat berjalan dengan baik yaitu, percaya (*trust*), sikap suportif, dan sikap terbuka.¹⁰

3) Percaya diri (*trust*)

Faktor percaya adalah yang paling penting dalam berkomunikasi antarpribadi. Menurut Jalaluddin Rakhmat ada tiga faktor yang berhubungan dengan sikap percaya.

- a) Karakteristik dan kemampuan orang lain, orang akan menaruh kepercayaan kepada seseorang yang dianggap memiliki kemampuan, keterampilan dalam bidang tertentu.
- b) Hubungan kekuasaan, kepercayaan tumbuh apabila orang-orang mempunyai kekuasaan terhadap orang lain.
- c) Sifat dan kualitas komunikasi, bila komunikasi bersifat terbuka, bila maksud dan tujuan sudah jelas, bila ekspektasi sudah dinyatakan, maka akan tumbuh sikap percaya.¹¹

¹⁰ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2007), h. 63

¹¹ Jalaludin Rakhmad, *psikologi komunikasi*, (bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 125

4) Sikap suportif

Sikap suportif merupakan sikap yang mengurangi sikap *defensive* dalam komunikasi. Orang bersikap *defensive* jika ia tidak menerima, tidak jujur dan tidak empati terhadap apa yang mereka komunikasikan.

5) Sikap terbuka

Suatu komunikasi akan berhasil apabila adanya sikap terbuka antara komunikator dan komunikan mengenai masalah-masalah yang mereka hadapi, karena dengan adanya sikap terbuka inilah akan diketahui solusi dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

d. Proses komunikasi antarpribadi

Komunikasi sebagai proses penyampaian pesan secara garis besar dapat ditafsirkan menjadi dua bentuk proses, yaitu proses komunikasi primer dan proses komunikasi sekunder. Mengenai kedua proses komunikasi ini telah dijelaskan oleh Onong Uchjana Effendy sebagai berikut:

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain dengan

menggunakan lambang (simbol) sebagai media. Lambang disini berupa bahasa, isyarat, gambar, warna dan sebagainya.¹²

Proses komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.¹³

Berkaitan dengan dua bentuk komunikasi dia atas, maka komunikasi interpersonal merupakan salah satu bentuk proses komunikasi primer, karena komunikasinya berlangsung secara *face to face* (tatap muka) dalam suatu percakapan dengan menggunakan bahasa lisan.

Menurut David Berlo dalam menekankan bahwa diantara komunikator dengan komunikan harus terdapat hubungan interdependensi. Interdependensi adalah kedua belah pihak yang terdapat hubungan saling mempengaruhi. Menurut Nuruddin, interdependensi artinya komponen yang saling berkaitan, berinteraksi secara keseluruhan.¹⁴

¹² Ibid, h.42

¹³ Ibid, h. 42

¹⁴ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori, Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2007), h.11

Oleh sebab itu ustadz dalam berkomunikasi tidak boleh melihat pada kepentingan sendiri akan tetapi juga harus melihat pada kepentingan dan kebutuhan santrinya serta menciptakan hubungan yang akrab. Selain itu, Dalam komunikasi interpersonal juga dibutuhkan sikap saling menghormati dan mempercayai antara ustadz dan santri yang didasarkan pada persamaan antara keduanya, karena keberhasilan dalam komunikasi yaitu dengan adanya persamaan sikap antara dua orang yang terlibat dalam komunikasi yaitu ustadz dan santri.

e. Pemutusan hubungan antarpribadi

Terdapat lima sumber konflik pemutusan hubungan antarpribadi yang diambil dari analisis R.D Nye (1973) dalam bukunya *conflict Among Humans* yaitu:¹⁵

1) Kompetisi

Salah satu pihak yang berusaha memperoleh sesuatu dengan mengorbankan orang lain, misalnya menunjukkan dalam bidang tertentu dengan merendahkan orang lain.

2) Dominasi

Salah satu pihak berusaha mengendalikan pihak lain sehingga orang itu merasa hak-haknya dilanggar.

¹⁵ Ibid, h.16

3) Kegagalan

Masing-masing berusaha menyalahkan orang lain apabila tujuan bersama tidak tercapai.

4) Provokasi

Salah satu pihak terus- menerus berbuat sesuatu yang ia ketahui menyinggung perasaan orang lain.

5) Perbedaan nilai

Kedua pihak tidak sepakat tentang nilai yang mereka anut.

f. Pendekatan Komunikasi Antarpribadi

Proses belajar mengajar dapat disebut juga bentuk pendekatan komunikasi antarpribadi dimana komunikasi yang terjadi antara guru dan murid dan antara ustadz dan santri. Komunikasi dalam bentuk belajar mengajar, diskusi berlangsung sangat efektif sebab mekanismenya memungkinkan murid terbiasa mengemukakan pendapat secara argumentatif.

Menurut Miller dan Steinberg mengemukakan bahwa bentuk komunikasi termasuk komunikasi antarpribadi atau bukan perlu dilakukan pemahaman terhadap identifikasi 3 analisis tingkat informasi yaitu:¹⁶

1) Analisis tingkat kultural

¹⁶ Jalaluddin Rakhmad, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), H. 126

Kebudayaan merupakan sekumpulan keteraturan, norma, institusi sosial, kebiasaan yang dimiliki oleh sekumpulan orang di daerah tertentu. Terkadang kebudayaan didefinisikan sebagai letak geografis, keturunan dan agama. Para ahli menganggap bahwa orang yang termasuk kelompok kebudayaan dapat memberi petunjuk bagaimana anggota kelompok kebudayaan tertentu akan berkomunikasi satu dengan yang lainnya.¹⁷

2) Analisis tingkat sosiologis

Analisis tingkat sosiologis di dasarkan pada pertimbangan yang dibuat tentang orang lain dengan mengetahui kelompok tempat orang tersebut termasuk ada pertimbangan untuk mengelompokkan seseorang ke dalam kelompok tertentu berdasarkan keanggotaannya pada bentuk kelompok sosial yang dipilihnya. Namun ada juga keanggotaan kelompok yang tidak dipilih sendiri oleh yang bersangkutan, misalnya termasuk kedalam kelompok orang tua, dewasa, dan remaja.

3) Analisis tingkat psikologis

Yaitu didasarkan pada dua orang yang berinteraksi dan mendasarkan prediksinya mengenai satu sama lain terutama pada data

¹⁷ Naruddin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), H. 5

psikologis secara khusus menegaskan bahwa mereka mengenal satu sama lain sebagai individu.¹⁸

3. Pengertian Karakter dan Unsur-Unsurnya

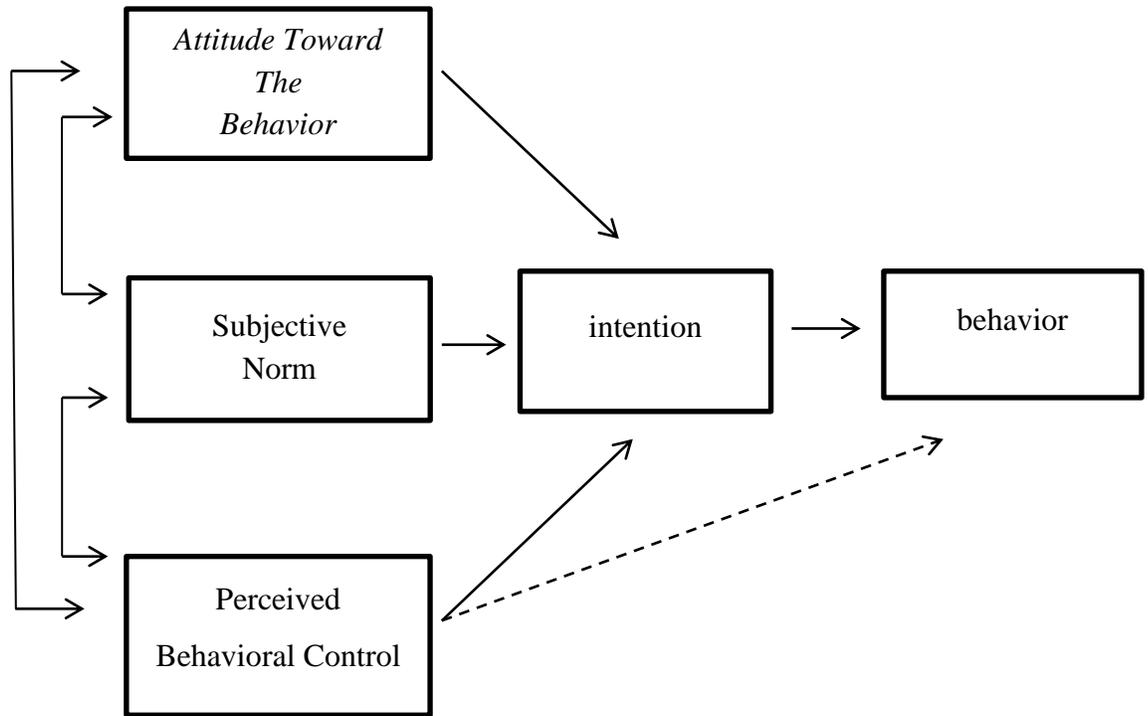
a. Pengertian karakter

Asal kata “karakter” merupakan sebuah konsep bahasa Yunani “*charassein*”, yang berarti mengukir sehingga terbentuk sebuah pola. Memiliki suatu karakter yang baik, tidak dapat diturunkan begitu ia dilahirkan. Dalam bahasa Arab karakter dikenal dengan istilah “*akhlaq*”, yang merupakan jama’ dari kata “*khuluqun*” yang secara linguistik diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku, adab dan tindakan.

Ajzen dan Fishbein mengemukakan bahwa rendahnya korelasi antara sikap dan perilaku disebabkan oleh level pengukuran yang berbeda. Sikap diukur pada level yang sangat umum sedangkan perilaku diukur pada level spesifik. Sikap yang diukur pada level umum yaitu sikap terhadap keluarga berencana dan penggunaan kontrasepsi. Untuk meningkatkan daya prediksi sikap terhadap perilaku diperlukan pengukuran sikap dan pengukuran perilaku pada level yang sama.

¹⁸ Jalaluddin Rakhmad, *psikologi komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 129

Untuk lebih memahami mengenai pengukuran sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku terlebih dahulu di ulas konsep atau faktor pembentukannya didalam *Theory of Planned Behavior*.



Gambar 1. *Theory of Planned Behavior*.

Hubungan antara ketiga dimensi penentu niat dan perilaku dapat dilihat di Gambar 1. Berikut penjelasan masing-masing komponen.¹⁹

- 1) *Attitude Toward The Behavior*, Ajzen mengemukakan bahwa sikap terhadap perilaku ini ditentukan oleh keyakinan mengenai

¹⁹ Ajzen Dan Fiesbein, 1970, "The Prediction Of Behavior From Attitudinal And Normative Variable", *Jurnal Of Experimental Sosial Psychology* 6 (4): 466-487.

konsekuensi dari suatu perilaku atau secara singkat disebut keyakinan-keyakinan perilaku (*behavioral beliefs*).

- 2) *Subjective norm* (norma subjektif) adalah persepsi individu terhadap harapan dari orang-orang yang berpengaruh dalam kehidupannya (*significant others*) mengenai dilakukan atau tidak dilakukannya perilaku tertentu.
- 3) *Perceived behavioral control* (persepsi kontrol perilaku) adalah persepsi individu mengenai mudah atau sulitnya mewujudkan suatu perilaku tertentu.

b. Unsur karakter

Ada beberapa unsur dimensi manusia secara psikologis dan sosiologis yang mempengaruhi terbentuknya karakter pada manusia yakni :

1) Sikap

Sikap seseorang adalah bagian dari karakter, sikap seseorang terhadap sesuatu yang ada dihadapannya biasanya menunjukkan bagaimana karakternya.

2) Emosi

Kata emosi berasal dari kata *emovere* dalam bahasa latin yang berarti luar dan *movere* artinya bergerak. Emosi adalah bumbu kehidupan sebab tanpa emosi kehidupan manusia akan

terasa hambar. Manusia selalu hidup dengan berfikir dan merasa, oleh karena itu emosi merupakan salah satu bagian dari karakter.

3) Kepercayaan

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosio-psikologis. Kepercayaan bahwa sesuatu itu benar atau salah atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman, dan intuisi sangatlah penting untuk membangun watak dan karakter manusia.

4) Kebiasaan dan kemauan

Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis pada waktu yang lama, tidak direncanakan dan diulangi berkali-kali. Sedangkan kemauan merupakan kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang karena kemauan berkaitan erat dengan tindakan yang mencerminkan perilaku orang tersebut.

5) Konsepsi diri

Proses konsepsi diri merupakan proses totalitas, baik sadar maupun tidak sadar tentang bagaimana karakter dan diri seseorang dibentuk. Jadi konsepsi diri adalah bagaimana saya harus membangun diri, apa yang saya inginkan, dan bagaimana saya menempatkan diri dalam kehidupan.

c. Pembentukan karakter

Karakter kita dibentuk dari kebiasaan kita. Kebiasaan kita saat anak-anak biasanya bertahan sampai masa remaja. Orang tua bisa mempengaruhi baik atau buruk. Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena pikiran yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya bisa membentuk pola pikir yang bisa mempengaruhi perilakunya.

4. Tinjauan tentang pondok pesantren

a. Pengertian pondok pesantren

Pondok pesantren merupakan dua istilah yang menunjukkan satu pengertian. Pesantren dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana. Di samping itu, kata pondok mungkin berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti asrama atau hotel. Di Jawa termasuk Sunda dan Madura umumnya digunakan istilah pondok dan pesantren, sedangkan di Aceh dikenal dengan istilah *daya* atau *rangkang* atau *meunasah*, sedangkan di Minangkabau disebut *surah*.²⁰

²⁰ Fathul mu'in, *pendidikan karakter konstruksi teoritik dan praktik (yogyakarta: ar-ruzz media, 2011)*, h. 168-179.

Sedangkan istilah pesantren secara etimologis berarti pesantrian yang berarti tempat santri, pondok pesantren adalah suatu lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam. Pesantren berarti tempat para santri.²¹ Poerwadarminta mengartikan pesantren sebagai asrama dan tempat murid-murid belajar mengaji.²² Pondok juga bermakna “rumah sementara waktu seperti yang didirikan di ladang, di hutan dan sebagainya”.²³

Imam Zarkasyi mendefinisikan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang wajib menggunakan sistem asrama atau pondok, dimana kyai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya karena semua kegiatan tersentral didalamnya, serta pengajaran agama Islam yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya. Menurut Manfred Ziemek, biasanya pesantren didirikan oleh para pemakarsa kelompok belajar, yang mengadakan perhitungan dan memperkirakan kemungkinan kehidupan bersama bagi para santri dan ustadz. Maka berdirilah sebuah pondok, tempat hidup bersama bagi masyarakat belajar. Dengan kata “pondok” orang membayangkan “gubuk” atau “saung bambu”, suatu

²¹ Nurcholis Madjid, *bilik-bilik pesantren sebuah potret perjalanan*, (jakarta: balai pustaka, 1982), h. 164

²² Zamakhsyari Dhafier, *Tradisi pesantren*, (jakarta, LP3ES, 1982), h. 18

²³ WJS. Poerwadarminta, *kamus umum bahasa indonesia*, (jakarta: balai pustaka, 1982), h. 764

lambang yang baik tentang kesederhanakan sebagai dasar perkiraan kelompok. Disini guru dan murid tiap hari bertemu dan berkumpul dalam waktu yang lama bersama-sama menempuh kehidupan di pondok. Lebih lanjut Ziemek menilai pesantren sebagai lembaga “wiraswasta” dalam sektor pendidikan keagamaan, karena ciri-cirinya yang dipengaruhi dan ditentukan oleh pribadi para pendiri dan pimpinannya dan cenderung mengikuti suatu pola tertentu.

b. Tujuan Pondok Pesantren

Masing-masing pondok pesantren memiliki tujuan pendidikan yang berbeda, sering kali sesuai dengan falsafah dan karakter pendirinya. Sekalipun begitu setiap pondok pesantren mengemban misi yang sama yakni dalam rangka mengembangkan dakwah Islam, selain itu di karenakan pondok pesantren berada dalam lingkungan indonesia, setiap pondok pesantren juga berkewajiban untuk mengembangkan cita-cita dan tujuan kehidupan berbangsa sebagaimana tertuang dalam falsafah negara : pancasila UUD 1945. Menurut Manfred Ziemek yang dikutip oleh Mujamil Qamar dalam bukunya pesantren dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian memantapkan akhlak dan melengkapinya dengan pegetahuan.

Menurut Mastuhu yang dikutip oleh M, Dian Nafi tujuan utama pendidikan pesantren adalah mencapai hikmah atau wisdom (kebijaksanaan) berdasarkan pokok ajaran Islam yaitu memahami dan meningkatkan tentang arti kehidupan serta merealisasikan semua peran dan tanggung jawab sosial.

Secara umum tujuan pendidika pondok pesantren adalah membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkpribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi Mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalannya. Sedangkan secara khusus tujuan pondok pesantren adalah mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiyai yang bersangkutan serta mengamalkan kepada masyarakat sebagaimana yang telah dikembangkan dalam pondok pesantren modern.

Adapun tujuan pendidikan pondok pesantren, tidak boleh lepas dari tujuan pendidikan nasional menurut Undang-Undang No.2 tahun 1989 adalah untuk *“mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengemabangkan manusia indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dab berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”*.

5. Definisi Santri

Santri adalah murid yang tinggal atau belajar di pesantren. Seorang ulama bisa disebut kyai jika mempunyai pesantren dan santri yang tinggal di pondok tersebut. Eksistensi dari seorang kyai juga berkaitan dengan adanya santri di pesantren. Kata ‘santri’ dalam kamus besar bahasa indonesia adalah orang yang mendalami agama Islam atau orang yang beribadah dengan sumgguh-sungguh.²⁴

Santri merupakan siswa dari pondok pesantren. Pada umumnya santri terbagi kedalam dua kategori. Pertama, santri mukim. Yaitu santri yang berasal dari daerah jauh dari pesantrendan menetap di asrama. Tradisi bagi santri yang telah lama atau lebih senior, biasanya memikul tanggung jawab santri junior tentang kitab menengah dan dasar, tentunya telah ditunjuk oleh pihak pengurus dan kiyai yang bersangkutan. Kedua. Santri kalong, yaitu santri yang berasal dari desa sekitar pesantren. Mereka tidak menetap di asrama dan tinggal di rumah masing-masing kecuali bila ada tugas atau kegiatan di pesantren. Apabila sebuah pondok pesantren memiliki santri mukim lebih banyak, maka pesantren tersebut dikategorikan pesantren besar.²⁵

²⁴ Departemen pendidikan dan kebudayaan, Ikamus besar bahasa indonesia, jakarta: balai pustaka,1998), cet. Ke 1, h.783

²⁵ Zamakhsyari Dhofier, ltradisi pesantren: studi tentang pandangan hidup kyai, (jakarta: LP3ES, 1986)h. 51

DAFTAR PUSTAKA

Ajzen Dan Fiesbein,1970, “*The Prediction Of Behavior From Attitudinal And Normative Variable*”, *Jurnal Of Experimental Sosial Psycology* 6 (4): 466-487.

Dhafier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi pesantren*, jakarta: LP3ES.

Departemen pendidikan dan kebudayaan,1998. *Ikamus besar bahasa indonesia*, jakarta: balai pustaka. cet. Ke 1.

Effendy, Onong Uchjana, 1995. *ilmu komunikasi teori dan praktek*. bandung: remaja rosdakarya.

H.A.W. Widjaja, 2000. *ilmu Komunikasi PengantarStudi*, PT Ineka Cipta, cet. Ke 2.

Hardjana, Agus M. 2003 *komunikasi inrapersonal dan Interpersonal*, Yogyakarta: Kanisius.

Madjid, Nurcholis, 1982. *bilik-bilik pesantren sebuah potret perjalanan*, jakarta: balai pustaka.

Mulyana, Deddy. 2010 *ilmu komunikasi*, bandung: PT remaja Rosdakarya.

mu'in, Fathul. 2011. *pendidikan karakter konstruksi teoritik dan praktik* , yogyakarta: ar-ruzz media.

Naruddin, 2004. *Sistem Komunikasi Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Rakhmad, Jalaludin. 2005. *psikologi komunikasi*, bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Suranto AW, 2010. *komunikasi sosial dan budaya*, yogyakarta: Graha Ilmu.

Santoso, Edi dan Mite Satiansah, 2010. *Teori Komunikasi*, yogyakarta: Graha Ilmu.

WJS. Poerwadarminta, 1982. *kamus umum bahasa indonesia*, jakarta: balai pustaka.